

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL *DIRECT INSTRUCTION* PADA SISWA KELAS IV B SD NEGERI 2 BABAKANREUMA

Oleh;
Siti Munawaroh, S.Pd.
SD Negeri 2 Babakanreuma, Sindangagung, Kuningan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV B SD Negeri 2 Babakanreuma melalui penggunaan model (*direct instruction*).

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus perbaikan, dan masing-masing siklus 2 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B SD Negeri 2 Babakanreuma Kabupaten Kuningan tahun 2014 pada mata pelajaran IPA. Jumlah siswa sebanyak 26 orang, terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dari 59,61 pada siklus I pertemuan 1 menjadi 68,07 pada siklus I pertemuan 2 dan 78,46 pada siklus II pertemuan 1 menjadi 86,15 pada siklus II pertemuan 2. Sementara dari prosentasi ketuntasan terjadi peningkatan dari 19,23% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 42,30% pada siklus I pertemuan 2 dan 61,53% pada siklus II pertemuan 1 menjadi 80,76% pada siklus II pertemuan 2. Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *direct instruction* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV B SD Negeri 2 Babakanreuma.

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran *direct instruction*, mata pelajaran IPA

Pendahuluan

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar bertujuan untuk membekali siswa agar beroleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan positif mengenai berbagai hal dan atau peristiwa gejala alamiah sebagaimana tertuang dalam kurikulum yang berlaku. Untuk itu, membutuhkan waktu dan proses pengelolaan yang benar-benar bersifat membimbing dan mengarahkan siswa pada suatu pemahaman konsep yang sedang dipelajarinya. Proses pengelolaan ini adalah menjadi tanggung jawab guru yang benar-benar harus disadarinya dengan penuh kesungguhan dan kesanggupan untuk selalu memberikan jalan terbaik

kepada siswa agar bisa tiba di tujuan yang diharapkan. Siswa hanyalah subjek atau pelaku belajar, sehingga sangat tidak mungkin mampu melakukan apapun tanpa ada yang membimbing dan mengarahkan pada perbuatan belajar yang dikehendaki. Hal ini menunjukkan betapa sangat dibutuhkannya peran serta guru bagi proses belajar dan untuk hasil belajar siswa di saat mempelajari mata pelajaran ini.

Hasil belajar dipengaruhi oleh proses belajar seorang siswa. Gagne dalam Suprijono (2010: 2) beranggapan bahwa belajar adalah perubahan posisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan posisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses

pertumbuhan seseorang secara alamiah. Selain itu, Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2010: 9) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar maka ditemukan adanya hal meliputi: (1) kesempatan peristiwa yang terjadinya respon; (2) respon si pelajar, dan; (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pelajar yang baik diberi hadiah, dan sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran atau hukuman. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu yang bersifat tetap atau permanen akibat pembiasaan sebagai hasil latihan dan pengalaman melalui proses melihat, mendengar, membaca, dan meniru, sebagai hasil interaksi yang diperoleh dari lingkungan.

Setelah kegiatan belajar mengajar terlaksana atau sudah dilakukan, tentu akan diperoleh perubahan berupa tingkah laku ataupun suatu hasil akhir yang berasal dari pengalaman menuju ke arah yang lebih baik, yang menunjukkan suatu keberhasilan dari terlaksananya kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:3), hasil belajar merupakan hasil

dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Menurut Gagne dalam Suprijono (2010:5), hasil belajar berupa: (1) informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; (2) keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; (3) strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; (4) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan (5) sikap, adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Yamin (2008: 33) dengan mengutip aspek hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dibagi dalam tiga kelompok (kawasan), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kawasan kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan Bloom yang direvisi Anderson dan Krathwohl, kawasan kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu: (a) mengingat (*knowledge*); (b) mengerti (*comprehension*); (c) tingkat penerapan (*aplication*); (d) menganalisis (*analysis*);

(e) menilai (*evaluate*); dan (f) mencipta (*create*).

Kawasan afektif (sikap dan perilaku) merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Ranah afektif meliputi: (a) menerima (*receiving*); (b) tanggapan (*responding*); (c) menilai (*evaluate*); (d) organisasi (*organization*); dan (e) karakterisasi (*characterization*).

Kawasan psikomotor adalah kawasan yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Kawasan psikomotor yaitu: (a) gerakan seluruh badan (*gross body movement*); (b) gerakan yang terkoordinasi (*coordination movements*); (c) komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*); (d) kebolehan dalam berbicara (*speech behavior*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang telah dicapai oleh individu setelah menerima pengalaman belajar yang ditandai dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dan motorik, sehingga dapat dilihat dari sikap dalam menghadapi dan menanggapi suatu permasalahan.

Hasil belajar siswa kelas IV B pada mata pelajaran IPA masih belum mencapai apa yang diharapkan. Terlihat dari nilai siswa yang mendapat nilai rata-ratanya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 dan prosentase ketuntasan belum mencapai prosentase ketuntasan minimal (80%). Dari 26 orang siswa belum ada yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, dan belum

mencapai prosentase ketuntasan minimal (80%). Faktor penyebabnya adalah pemahaman siswa terhadap suatu konsep pembelajaran masih rendah. Dengan pemahaman yang rendah maka hasil belajarpun akan rendah.

Salah satu upaya untuk mengatasi rendahnya aktifitas dan hasil belajar siswa, adalah melalui penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*), yang dianggap mampu memfasilitasi proses pembelajaran siswa untuk mencapai kebermaknaan belajar sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat lebih maksimal.

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri yaitu: (1) transformasi dan ketrampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi). Kritik terhadap penggunaan model ini antara lain bahwa model ini tidak dapat digunakan setiap waktu dan tidak untuk semua tujuan pembelajaran dan semua siswa.

Tahapan atau sintaks model pembelajaran langsung menurut Bruce dan Weil (1996: 4), meliputi: (1) Orientasi, sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan; (2) Presentasi, pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan; (3) Latihan terstruktur, pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. (4) Latihan terbimbing, pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. (5) Latihan mandiri, pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri.

Selain itu, Slavin (2003) mengemukakan tujuh langkah dalam sintaks pembelajaran langsung, yaitu: (1) Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa; (2) *Me-review* pengetahuan dan keterampilan prasyarat; (3) Menyampaikan materi pelajaran; (4) Melaksanakan bimbingan; (5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih; (6) Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik; (7) Memberikan latihan mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA melalui penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada siswa kelas IV B SD Negeri 2 Babakanreuma. Pada akhirnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV B SD Negeri 2 Babakanreuma.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Setting Penelitian

Pelaksanaan perbaikan siswa kelas IV B dilaksanakan di SD Negeri 2 Babakanreuma Dusun Kliwon Desa Babakanreuma Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. Waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran mata pelajaran mulai dilaksanakan dari tanggal 7 Februari 2014 sampai dengan 14 Maret 2014.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV B SD Negeri 2 Babakanreuma Kabupaten Kuningan dengan jumlah 26 orang siswa yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Sesuai dengan karakteristiknya, rancangan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui 4 tahap kegiatan. Prosedur pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan yang telah umum dilakukan. Proses penelitian tindakan adalah suatu proses daur ulang dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi). Penelitian yang dilakukan direncanakan terdiri dari dua siklus dan dua pertemuan.

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan tes tertulis. Observasi,

yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan oleh observer untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dengan indikator. Tes tertulis, yaitu melaksanakan evaluasi sesudah kegiatan pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk soal berupa uraian dengan KKM 70 dan prosentase ketuntasan 80%.

Instrumen penelitian digunakan selamatinindakan berlangsung. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membantu kelancaran penelitian dan untuk melihat perkembangan proses dan hasil PTK. Instrumen yang digunakan antara lain lembar penilaian dan lembar observasi.

Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari kumpulan instrument dan dideskripsikan untuk diambil kesimpulannya. Adapun langkah analisis data dilakukan dengan cara Penyeleksian data, dimana dilakukan pemilihan data yang akurat yang dapat menjawab fokus penelitian dan memberikan gambaran tentang hasil penelitian. Pengklasifikasian data yaitu pengelompokan data yang telah diseleksi, pengklasifikasian data bertujuan untuk

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian sebanyak 2 siklus dan masing masing siklus terdiri dari dua pertemuan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

memudahkan pengolahan data dan pengambilan keputusan berdasarkan presentase yang dijadikan pegangan. Pentabulasian data, dilakukan setelah data diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel dengan tujuan untuk mengetahui frekuensi masing-masing alternatif jawaban yang satu dengan yang lain agar mempermudah membaca data. Penganalisaan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data melalui statistik.

Indikator Keberhasilan

Peningkatan indikatornya adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dari kurang baik menjadi baik. Peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV B SD Negeri 2 Babakanreuma melalui penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) indikatornya adalah nilai evaluasi siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (70) dan prosentase ketuntasan mencapai prosentase ketuntasan minimal (80%).

Tabel Data Hasil Evaluasi Perbaikan Siklus I

No	Kriteria	Siklus I	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Nilai Tertinggi	80	80
2	Nilai Terendah	40	50
3	Rata-rata Kelas	59,61	68,07
4	Ketuntasan	19,23%	42,30%

Hasil tes evaluasi siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata kelas sebesar 59,61, prosentase ketuntasan sebesar 19,23%, sedangkan pada siklus I pertemuan 2 rata-rata kelas sebesar 68,07 dan prosentase ketuntasan sebesar 42,30%.

Tabel Data Hasil Evaluasi Perbaikan Siklus II

No	Kriteria	Siklus I	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Nilai Tertinggi	90	100
2	Nilai Terendah	60	70
3	Rata-rata Kelas	78,46	86,15
4	Ketuntasan	61,53%	80,76%

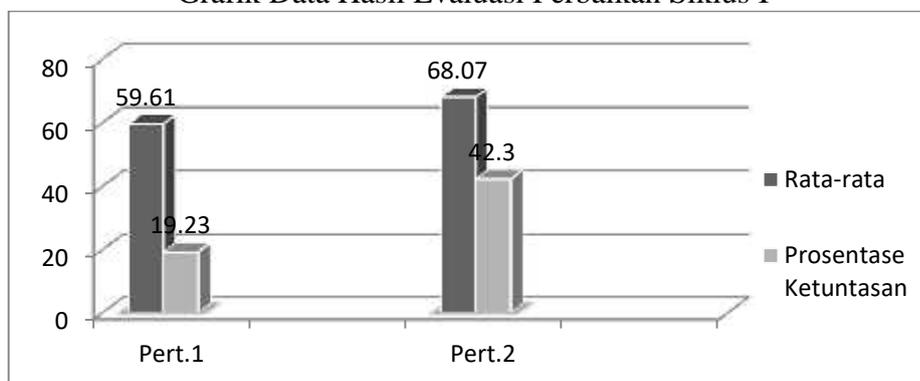
Hasil penelitian pada siklus II pertemuan 1, diperoleh rata-rata kelas sebesar 78,46 dengan prosentase ketuntasan sebesar 61,53%, siklus II pertemuan 2 diperoleh rata-rata kelas sebesar 86,15 dengan prosentase ketuntasan sebesar 80,76%.

Pembahasan

Hasil penelitian siklus I dapat dilihat pada grafik, pada grafik tersebut membandingkan perolehan hasil penelitian pada pertemuan 1 Siklus I dan Pertemuan 2 Siklus 1. Hasil tes evaluasi pertemuan 1 memperoleh rata-rata kelas sebesar 59,61 dengan prosentase ketuntasan sebesar 19,23%. Rata-rata nilai pertemuan I tersebut belum mencapai rata-rata nilai minimal 70 ($59,61 < 70$). Begitu pula prosentse ketuntasan baru mencapai 19,23% belum mencapai prosentase minimal 80% ($19,23\% < 80\%$).

Hasil Penelitian pertemuan 2 memperoleh rata-rata kelas sebesar 68,07 dan prosentase ketuntasan sebesar 42,30%. Bila merujuk pada indikator keberhasilan, maka hasil penelitian pertemuan 2 Siklus pertama ini pun belum berhasil karena baik nilai rata-rata (68,07), maupun prosentase ketuntasan (42,30%) belum mencapai rata-rata nilai minimal (70) dan prosentase ketuntasan minimal (80%). Namun demikian baik nilai rata-rata kelas maupun prosentase ketuntasan pada pertemuan ke dua lebih besar dari nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan pada pertemuan 1. Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik.

Grafik Data Hasil Evaluasi Perbaikan Siklus I

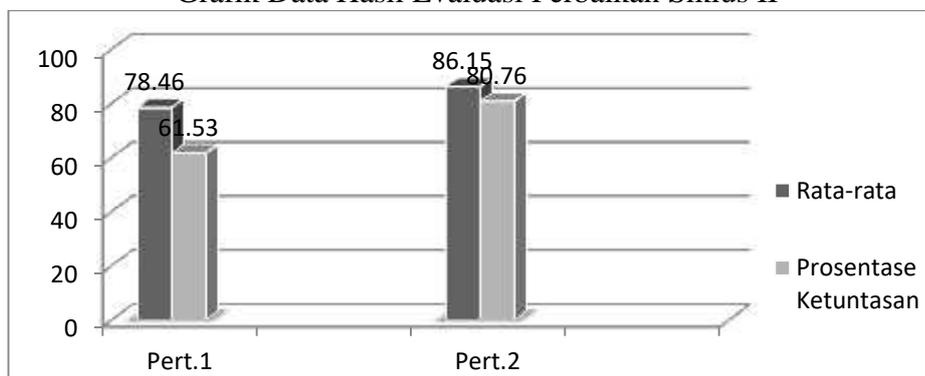


Hasil penelitian siklus 2 dapat dilihat pada grafik, pada grafik tersebut membandingkan perolehan hasil penelitian pada pertemuan 1 Siklus II dan Pertemuan 2 Siklus II. Hasil tes evaluasi pertemuan 1 memperoleh rata-rata kelas sebesar 78,46 dengan prosentase ketuntasan sebesar 61,53%. Rata-rata nilai pertemuan I tersebut sudah mencapai rata-rata nilai minimal 70 ($78,46 > 70$). Namun prosentase ketuntasan baru mencapai 61,53% belum mencapai prosentase minimal 80% ($61,53\% < 80\%$). Hasil Penelitian pertemuan 2 memperoleh rata-rata kelas sebesar 86,15 Rata rata nilai pertemuan 2 siklus II seperti pada pertemuan 1 telah mencapai rata-rata minimal 70, bahkan lebih tinggi dari rata-rata nilai pertemuan

pertama ($86,15 > 78,46$). Prosentase ketuntasan pertemuan 2 siklus II adalah sebesar 80,76% telah mencapai prosentase minimal (80%) bahkan lebih ($80,76\% > 80\%$).

Bila merujuk pada indikator keberhasilan, maka hasil penelitian pertemuan 2 Siklus II telah berhasil karena baik nilai rata-rata (86,15), maupun prosentase ketuntasan (80,76%) sudah mencapai rata-rata nilai minimal (70) dan prosentase ketuntasan minimal (80%). Dan terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas maupun prosentase ketuntasan pada pertemuan ke dua lebih besar dari nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan pada pertemuan 1. Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik.

Grafik Data Hasil Evaluasi Perbaikan Siklus II



Hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2 sebagaimana telah diuraikan di atas diringkaskan pada tabel. Berdasarkan tabel berikut dapat dilihat peningkatan nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata hasil belajar dan Prosentasi ketuntasan.

Rata-rata hasil belajar meningkat dari 59,61 pada siklus I pertemuan 1, menjadi 68,07 pada siklus I pertemuan 2, 78,46 pada siklus II pertemuan 1 dan menjadi 86,15 pada siklus II pertemuan 2.

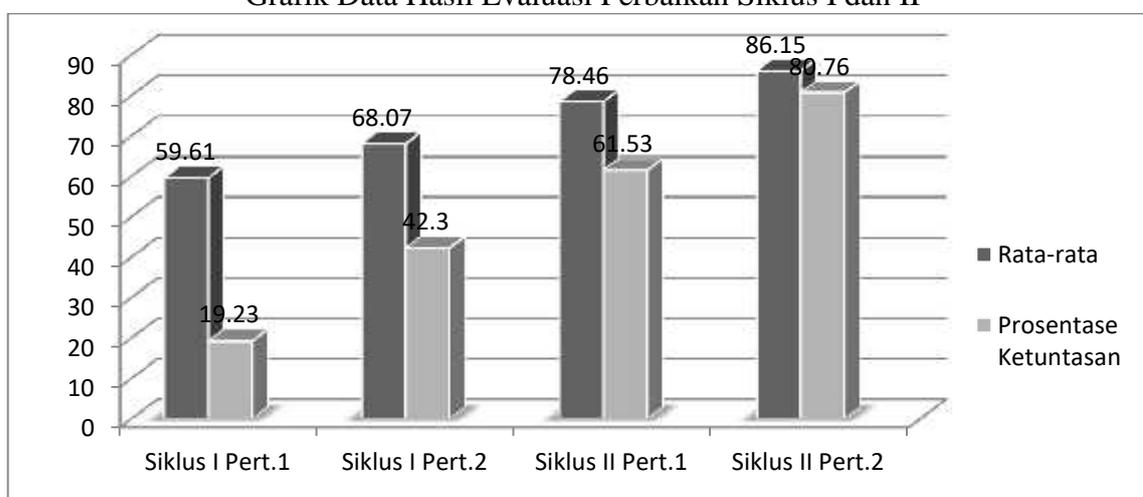
Tabel
 Rekapitulasi Data Hasil Evaluasi Perbaikan Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
		Pert.1	Pert.2	Pert.1	Pert.2
1	Nilai Tertinggi	80	80	90	100
2	Nilai Terendah	40	50	60	70
3	Rata-rata Kelas	59,61	68,07	78,46	86,15
4	Prosentase Ketuntasan	19,23%	42,30%	61,53%	80,76%

Berdasarkan data tersebut, walaupun telah terjadi peningkatan pada rata-rata kelas dari siklus I pertemuan 1 ke pertemuan 2 namun penelitian dinyatakan baru dinyatakan berhasil pada siklus II. Sementara dari prosentasi ketuntasan terjadi peningkatan dari 19,23% pada siklus I pertemuan 1, menjadi 42,30% pada siklus I pertemuan 2, 61,53% pada siklus II

pertemuan 1 menjadi 80,76% pada siklus II pertemuan 2. Dengan demikian berdasarkan prosentasi ketuntasan penelitian baru dinyatakan berhasil pada pertemuan 2 siklus II. Peningkatan hasil belajar pada setiap pertemuan pada siklus I dan Siklus II, lebih jelas dapat dilihat pada grafik.

Grafik Data Hasil Evaluasi Perbaikan Siklus I dan II



Berdasarkan pembahasan setiap siklus, maka secara keseluruhan telah terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus 1 pertemuan 1 baik pada nilai rata-rata kelas maupun prosentasi ketuntasan, dimana penelitian mencapai kriteria keberhasilan saat baik nilai rata-rata kelas maupun prosentasi ketuntasan mencapai kriteria keberhasilan, 70 dan 80%, yaitu

pada siklus II pertemuan 2 sebesar 86,15 untuk rata-rata kelas dan 80,76% untuk prosentase penilaian.

Kegiatan yang dilakukan teman sejawat untuk mengobservasi kinerja guru dalam proses perbaikan pembelajaran siklus I dan II mata pelajaran IPA dideskripsikan pada tabel di bawah ini.

Tabel Rekapitulasi Hasil Observasi Perbaikan Siklus I dan II

No	Perilaku Guru yang Diamati	Kemunculan			
		Siklus I		Siklus II	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak

1	Mengkondisikan siswa ke arah situasi pembelajaran yang kondusif				
2	Mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari				
3	Memberi tahu tujuan pembelajaran				
4	Guru menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran secara sistematis				
5	Mengelompokkan dan membimbing siswa untuk diskusi				
6	Mengkondisikan kelompok untuk penyelesaian soal				
7	Melaksanakan tanya jawab dengan siswa terhadap materi yang kurang dipahami				
8	Memberikan pekerjaan rumah				
9	Mengkondisikan siswa ke arah situasi pembelajaran yang kondusif				
Jumlah komponen		7	2	9	0
Prosentase %		77,78	22,22	100	0

Proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang digunakan kurang efektif dan hanya terpusat pada siswa yang pintar saja. Sedangkan pada siklus II penggunaan model pembelajaran langsung (*direct*

instruction) untuk menjelaskan materi pembelajaran sudah efektif dan intensitas bimbingan guru terhadap siswa yang kurang paham ditingkatkan, sehingga siswa dapat memahami proses melalui masukan dari teman kelompok dan guru.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, maka penulis menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas IV B SD Negeri 2 Babakanreuma Kabupaten Kuningan. Hal ini bisa dilihat hasil penelitian tes evaluasi siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata kelas dari 59,61 pada siklus I pertemuan 1, menjadi 68,07 pada siklus I pertemuan 2, 78,46 pada siklus II pertemuan 1 dan menjadi 86,15 pada siklus II pertemuan 2. Sementara dari prosentasi ketuntasan terjadi peningkatan dari 19,23% pada siklus I pertemuan 1, menjadi 42,30%

pada siklus I pertemuan 2, 61,53% pada siklus II pertemuan 1 menjadi 80,76% pada siklus II pertemuan 2.

Berdasarkan pembahasan setiap siklus, maka secara keseluruhan telah terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus 1 pertemuan 1 baik pada nilai rata-rata kelas maupun persentasi ketuntasan, dimana penelitian mencapai kriteria keberhasilan saat baik nilai rata-rata kelas maupun prosentasi ketuntasan mencapai kriteria keberhasilan, 70 dan 80%, yaitu pada siklus II pertemuan 2 sebesar 86,15 untuk rata-rata kelas dan 80,76% untuk prosentase penilaian.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

(1) Guru sebelum pembelajaran, hendaknya memilih terlebih dahulu model belajar yang tepat; (2) Dalam pembelajaran IPA di kelas hendaknya siswa diberi bahan pelatihan sebagai upaya meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari; (3) Untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, termasuk juga IPA diperlukan keseriusan dari guru agar siswa dapat belajar sungguh-sungguh; dan (4) Untuk meningkatkan mutu guru, berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui PTK, guru perlu bekerja sama dengan teman sejawatnya dan hasilnya disampaikan kepada guru-guru melalui KKG.

Daftar Pustaka

Bruce, J., & Weil, M. 1996. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.

Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, R. E. (2003). *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon

Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Media.

Yamin, M. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung. Persada Press.